

**METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DI DESA POCO
RUTANG KECAMATAN LEMBOR KABUPATEN
MANGGARAI BARAT**



HARIS ABDUL WAHID

105270006715

29/01/2021

1 reg
Sub-Alumni

R/0010/KPI/21 CD
WAH

m

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H / 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Haris Abdul Wahid, NIM. 105270006715 yang berjudul "Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat" Telah diujikan pada hari senin, 16 Rabi'ul awwal 1442 H, bertepatan 2 November 2020 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, S. Th.I., M.Th.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Muhammad Ali Bakri S.Sos. M.Pd (.....)
 2. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I (.....)
 3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)
 4. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)



Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : HARIS ABDUL WAHID
NIM : 105 27 0006715
Judul Skripsi : METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DI DESA POCO RUTANG KECAMATAN LEMBOR KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Dinyatakan: LULUS

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A.
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I
3. Dr. Muhammad Ali Bakri S.Sos., M.Pd.
4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Haris Abdul Wahid
NIM : 105270006715
Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Rabi'ul Awwal 1442 H
30 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,




Haris Abdul Wahid
NIM : 105270006715

ABSTRAK

HARIS ABDUL WAHID. 105270006715. 2020. Metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama Masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat (Dibimbing oleh Abdul Fattah dan Sudir Koadhi)

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kesadaran beragama masyarakat muslim dan bagaimana metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu kegiatan penelitian yang pencarian faktanya dilakukan dengan mengembangkan teori-teori yang ada serta melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai subjek yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi dan wawancara.

Adapun hasil penelitian ini adalah kesadaran beragama masyarakat muslim di Desa Poco Rutang masih rendah, dan adapun faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran dalam beragama adalah 1) kurangnya percaya diri dalam beragama, 2) kurangnya didikan agama dari orang tua terhadap anak, 3) pola pikir masyarakat yang materialistis, dan 4) kurangnya Da'i. Dan adapun metode dakwahnya adalah pendekatan atau berinteraksi langsung dengan masyarakat yang terdiri dari dakwah kultural dan dakwah struktural, dan beberapa metode dakwah seperti dakwah dengan cara lemah lembut (*bil-hikmah*), dakwah dengan ceramah (*mauidzotil hasanah*) dan dakwah dengan berdiskusi atau tanya jawab (*jadilhum billati hiya ahsan*).

Implikasi dari penelitian ini adalah hendeklah Pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan fasilitas ibadah, dan para da'i untuk lebih memaksimalkan dalam berdakwah, dan hendaklah orang tua lebih memperhatikan pendidikan agama terhadap anak.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Kesadaran.

Kata pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim, Alhamdulillah puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas segala curahan serta limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat" ini tidak dapat diselesaikan oleh penulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Ambo Asse M.Ag. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. (HC) M.M Thayyib Khoory, selaku founder dan donatur Asia muslim Charity Foundation (AMCF).
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pawangi, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Abbas LC.MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Bapak Dr. Abdul Fattah S.TH.I.,M.Th.I Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sudir Koadhi. S.S. M.Pd.I Yang selalu siap untuk berdiskusi, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Para Dosen dilingkungan Fakultas agama Islam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah makassar.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah mendoakan dan memberikan dukungan moral dan materi dengan tulus dan ikhlas.

8. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberi masukan, motifasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya dapat mendoakan semoga bantuan, arahan, bimbingan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapat balasan kebaikan dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karna itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua piha dan dicatat sebagai amal kebajikan dihadapan allah swt

Makassar, 20 Oktober 2020

Penulis



Haris Abdul Wahid

Nim : 105270006715

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAN KEASLAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Metode Dakwah Dan Masyarakat Muslim.....	8
1. Metode Dakwah.....	8
a. Metode Al- Hikmah.....	9
b. Metode Al- Maw'idzah Al- Hasanah.....	12
c. Metode Al- Mujadalah.....	17
B. Pengertian Masyarakat Muslim.....	24
C. Kesadaran Beragama.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....	39
C. Fokus penelitian.....	39
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	39
E. Sumber Data.....	40
F. Instrumen penelitian.....	40

G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	43
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran umum Desa Poco Rutang.....	44
B. Kesadaran beragama desa poco Rutang.....	51
C. Metode dakwah di Desa Poco Rutang.....	55
BAB V PENUTUP.....	63
A. KESIMPULAN.....	63
B. SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai *Al-Dinullah* merupakan ajaran yang berisi aturan dan hukum-hukum yang dapat menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya, sekaligus menjadi kerangka tata nilai dalam hidup dan kehidupannya. Kehadiran Islam sebagai agama yang dapat memberikan jaminan pada manusia untuk terwujudnya kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, juga didalamnya terdapat berbagai petunjuk untuk menyikapi hidup dan kehidupan yang berarti, sebagai fungsi penciptaannya oleh Allah swt.

Petunjuk-petunjuk dan aturan ini terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits tampak ideal dan agung, karena didalamnya diajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dan memenuhi kebutuhan material dan spritual, senantiasa dapat mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, dan menguatkan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya¹.

Selain itu, dengan masuknya berbagai ajaran dan pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama, ada kecenderungan agama

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000), h.1.

tampak tidak berdaya, apalagi ketika agama tidak lagi dipedulikan sebagai pedoman hidup.

Seiring kemajuan teknologi modern dan kecanggihannya terus berkembang, misalnya teknologi komunikasi memungkinkan manusia dapat berhubungan satu sama lain secara intens menyebabkan suatu informasi menyebar seluas-luasnya tanpa mengenal batas-batas wilayah. Disaat yang sama mereka pun menghadapi tantangan berat agar tidak terjebak kedalam proses penghambatan diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Mereka bersentuhan dengan nilai yang mungkin berbeda dengan apa yang dianutnya selama ini. Perubahan-perubahan mendasar tersebut sebagai akibat ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain terjadinya globalisasi, profesionalisasi, individualisasi, materialisasi, dan bahkan sekularisasi.²

Problema-problema yang ada dan berkembang perlu diatasi dengan solusi yang dapat menanamkan, menetralsir, dan menstabilisir islam dan nilai-nilainya sehingga dapat tumbuh berkembang melalui penegakkan syariat islam dan aplikasinya pada setiap individu dan masyarakat serta bangsa, sehingga peran dakwah dapat berfungsi sebagai pengemban, penyaring, dan pemberi arah dalam hidup serta penyembuh dari penyakit-penyakit masyarakat. Dalam hal ini tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya kecuali syariat Islam yang

²Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transedensi: Wacana Perubahan Dengan Visi Islam* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1994), h. 190-191

didalamnya syarat dengan petunjuk ke arah kebaikan. Karena itu, dakwah merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran, sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna.

Usaha penegakkan syariat merupakan aktifitas yang harus terencana dengan metode yang strategis sehingga umat condong ke dalam agama islam, hingga dapat terwujud dalam seluruh segi sosio kultural mereka.³ Tujuan dakwah adalah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran islam ke dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, keluarga, dan masyarakat hingga terwujud umat yang sejahtera lahir batin, berbahagialah di dunia dan di akherat.⁴

Untuk menjadikan islam membumi dan menyebar diseluruh masyarakat maka harakah dakwah islam perlu menggeliat sebagai upaya membangun masyarakat menyuburkan berbagai bentuk perbuatan *Al-'Amar bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahi An Al-mungkar*. Sehingga islam benar-benar dapat menjadi intens menuju suatu kesatuan "*Al-Khair Al-Ummat*" dalam bingkai proses tercapainya masyarakat adil dan makmur serta diridhoi Allah swt.

Allah swt mengutus nabi dan rasul kepada seluruh manusia sebagai *mad'u*, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an bahwa manusia perlu diarahkan kepada Islam untuk menjadi petunjuk dan pegangan, bahkan lebih jauh dijelaskan, bahwa selain manusia juga islam diharapkan

³Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984), h. 7.

⁴Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 14.

sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adapun yang menjadi objek selanjutnya, sebagai pokok permasalahan dalam pembinaan akhlak, adalah karena memang manusia dalam berbagai seginya memerlukan bimbingan dan petunjuk wahyu dari nabi dan rasul. Tujuannya agar mereka tetap konsisten terhadap fitrah yang mereka bawa dan tetap berkembang pada sistem yang ditetapkan Allah swt.

Diantara sejumlah kelompok agama tersebut, umat Islam didalamnya tampak pluralitas yang menggambarkan latar belakang pemahaman yang dimiliki setiap kelompok. Kelompok-kelompok tersebut, seperti: keberadaan organisasi Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Wihdat Al-Ummat, Halwatiah, dan Jamaah Tabligh. Selain dengan eksisnya organisasi ini muncul pula organisasi pemuda seperti: Himpunan Mahasiswa Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan berbagai ikatan lainnya sebagai perluasan dari organisasi tersebut.⁵

Melihat kenyataan situasi dan keadaan *mad'u* di Kabupaten Manggarai Barat, usaha dakwah memerlukan strategi dan metode yang tepat guna tercapainya tujuan dakwah yang dapat meningkatkan kesadaran agama bagi masyarakat muslim di Desa Poco Rutang.

Dalam masalah ini sejalan dengan penetapan perintah Allah swt Qs. An-Nahl/16 : 125

⁵Arifuddin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, (makassar, Alaudin universiti press, 2011) h.4

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahannya

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Ayat diatas mengajarkan bahwa dakwah Islamiyyah haruslah dilakukan dengan berbagai bentuk metode yang baik, pertama dengan cara yang penuh bijaksana (*Bi Al-Hikmah*), kedua dengan cara nasehat-nasehat yang baik (*Al-Ma'idzatul Hasanah*), dan yang ketiga berdebat dengan cara yang terbaik (*Wa Jadilhum Billati Hiya Ahsan*).

Pelaksanaan dakwah Islam di Kabupaten Manggarai Barat sebagai salah satu masyarakat yang memiliki corak kemajemukan harus dibina dan dikembangkan secara intensif. Pembinaan inilah yang memerlukan perhatian yang baik dari da'i sebagai pembawa pesan-pesan Islam ditengah-tengah masyarakat yang homogen.

⁶Depertemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahannya*,(Jakarta: Almahira.2017) h.281.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?
2. Bagaimana Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui kesadaran beragama masyarakat Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.
2. Untuk mengkaji metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama Masyarakat Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Kementrian agama sebagai pusat informasi ilmiah menyangkut metode dakwah dalam meningkatkan keimanan masyarakat muslim di desa, yang didalamnya berisi analisis bagaimana mengembangkan dinamika hidup keberagamaan sebagai suatu

kekuatan dalam menentukan kehidupan bagi bangsa dan negara.

- b. Memberikan kecerdasan berpikir, serta menggugah kita tentang metode dakwah yang efektif dalam masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

- a. Para peneliti, sebagai rujukan ilmiah dan bahan kompratif tentang metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim di desa.
- b. Para dai dan muballigh dapat dijadikan pegangan akurat dalam membina dan membangun kekuatan secara objektif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Dakwah Dan Masyarakat Muslim

1. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu " *meta* " (melalui) dan " *hodos*" (jalan, cara).⁷ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari bahasa *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arabnya *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁸ Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan menempatkan pandangan mulia atas diri manusia.

Da'i perlu mempunyai metode dakwah yang efektif sehingga dapat menyampaikan pesan dakwahnya secara bijak dan arif. Setiap metode memerlukan tehnik dalam implementasinya.

⁷M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1: Jakarta: Bumi Aksara 1991), h.61.

⁸Toto Tasmara, *Komunkasi Dakwah*.(Cet.1: Jakarta: Media Pratama 1997), h. 43

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menetapkan dasar metodologi dalam
QS. An-Nahl/16 : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Berdasarkan ayat ini, menunjukan bahwa al-Qur'an menetapkan tiga pokok metodologi dakwah dalam proses pelaksanaan dakwah. Ketiga pokok tersebut yaitu :

a. Metode Al-Hikmah

Al-hikmah secara etimologi kalimat *al-hikmah* berasal dari bahasa arab, berakar dari huruf *ha, kaf* dan *mim* yang mempunyai pengertian dasar mencegah.⁹ Mencegah dalam pengertian dasar itu bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan, atau mencegah dari kerusakan.

Kata *Al-Hikmah* adalah bentuk masdar (*infinitive*) dari verba *Hakuma-yahkumu* yang mempunyai pengertian secara etimologis ucapan sesuai kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan,

⁹Abu Husain Ahmad Bin Faris Zakaryah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*.(juz II ; Mustafa al-Babiy, al-Halaby, 1970), h.91.

pengetahuan, dan lapang dada. Dalam *Al-Qamus Al-Muhit*, terdapat beberapa pengertian *Al-Hikmah* yaitu keadilan, ilmu, lapang dada, kenabian, Al-Qur'an, dan Injil.¹⁰ Semua pengertian tersebut tidak terlepas dari pengertian dasar mencegah. Hikmah diartikan dengan keadilan mengandung pengertian mencegah pelakunya berbuat aniayah terhadap orang lain. Pengetahuan mengandung pengertian mencegah pelakunya dari kebodohan. Lapang dada mengandung pengertian mencegah pelakunya dari sifat marah yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kenabian mengandung pengertian bahwa nabi yang diutus oleh Allah swt. bertujuan mencegah umatnya agar tidak menyembah selain Allah dan melakukan kemaksiatan serta dosa. Al-Qur'an dan Injil mengandung pengertian bahwa kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia berisi ajaran-ajaran mencegah manusia berbuat kemusyrikan, dan menjauhkan manusia dari segala perbuatan yang jelek.

Menurut Farid Wajdi, *al-hikmah* adalah menetapkan sesuatu pada proporsinya, mengandung arti kelembutan dan kenabian. Jika *al-hikmah* diwazankan kepada *al-hukamat*, maka ia berarti lembaga yang didalamnya mengatur ummat komunitas¹¹.

Dari beberapa hal diatas dapat dipahami, bahwa *al-hikmah* berarti pencegahan, yang obyeknya ditujukan kepada manusia secara universal.

¹⁰Al-Fairuzabadiy, *Al-Qamus al-Muhit*, Juz IV, (Beirut: Dar Al Fikr, 1978), h. 98.

¹¹Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-a'rifat, Al-quran jilid III*. (cet,III: Libanon, Beirut,Dar al- Ma'rifat, 1971), h.473

la mengandung pengertian yang sangat persuasif, karena dengan arti etimologis tersebut tidaklah berarti manusia memilikinya secara langsung tetapi mereka harus mengawalinya dengan ajakan dapat memiliki manusia muatan-muatan ilmu yang di dalamnya mengandung pembentukan dasar hidup agar mereka dapat memiliki *Tauhid Rububiyah* dan *Tauhid Uluhiyah*. Hasil itu dapat menimbulkan ajakan pembenahan pribadi atau pembentukan masyarakat.

Dengan begitu *al-hikmah* bersifat ilmu dan *al-hikmah* bersifat praktis adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena eksistensi *al-hikmah* bersifat ilmu tampak ada pengalaman *al-hikmah* praktis. Begitu pula *al-hikmah* yang bersifat praktis dapat berjalan secara kontinyu dan intensif apabila tumbuh kesadaran iman yang diproses lewat *al-hikmah* yang bersifat ilmu. *Al-Hikmah* praktis inilah yang harus diamalkan oleh setiap manusia dengan bentuk dan corak amal yang dilakukannya.

Para mufassir memandang *al-hikmah* secara berbeda-beda sesuai latar belakang ilmu yang berbeda. Al-Alusiy menyebutkan 5 pendapat ulama tentang *al-hikmah* yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, hilangnya dalam hati segala dorongan yang mencintai kehidupan dunia, memahami agama, sunnah nabi yang berfungsi sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an dan al-Qur'an itu sendiri.¹²

¹²Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma'aniy Fi Tafsir al-Quran al-Azim*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1978M/ 1398 H), h.387

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan hikmah merupakan suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis. Dikarenakan perlunya setiap da'i memperhatikan semua determinan psikologis dari *mad'u* yaitu *term off reference* dan sekaligus memperhatikan pula *field of experience*.

Dari pemaknaan *al-hikmah* yang telah dikemukakan tersebut dapat dikemukakan kesimpulan bahwa dakwah *bi al-hikmah* pada intinya adalah penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran Al-Qur'an atau wahyu *Ilahi*, terungkapnya apa yang seharusnya secara *al-haq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Dakwah *bi al-hikmah* yang berarti dakwah bijak mengandung arti selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u*. Yang menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosio kultural *mad'u*.

b. Metode Al-Maw'idzah Al-Hasanah.

Maw'idzah menurut arti etimologi, kata *Maw'idzah* dari kata dasar *wa'adza* (bentuk fi'il *madhi mujarrad* / verba lampau simple aktif) yang ikut wazan *fa'ala*, yang berakar dari 3 huruf yaitu *wau*, *'ain*, *dza*'. Dari kata

wa'adza, dapat dijadikan menjadi bentuk masdar (nomina) *wa'adza-idzah-maw'idzah*.¹³

Al-Ashfahany menjelaskan bahwa *maw'idzah* adalah usaha seseorang memberikan nasehat dan peringatan kepada orang lain agar mereka mau melaksanakan perbuatan yang baik. Selanjutnya dikatakan bahwa peringatan yang disampaikan itu dilakukan dengan ucapan yang dapat melunakkan hati. Selanjutnya al-Asfahany menambahkan bahwa *maw'idzah* hendaknya disertai dengan peringatan seseorang terhadap akibat perbuatan yang telah dilakukannya.¹⁴

Mencermati dua pendapat tersebut di atas tentang pengertian *maw'idzah* maka pendapat yang terakhirlah yang dapat dipegangi dalam melancarkan *maw'idzah* sebagai upaya mengarahkan seseorang itu menjadi baik dan menjalankan syariat agama yang pada akhirnya membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Demikian itu sangat logis, bahwa peringatan, nasehat, dan ajakan yang disampaikan dalam bentuk verbalistik yang disertai dengan bentuk perbuatan praktis sebagai contoh teladan yang baik dan mudah diterima serta ditiru *mad'u*.

Tetapi pengertian dan pemahaman etimologis perlu dikembangkan pengkajiannya dengan melihat pendapat para mufassir tentang

¹³ Arifudin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, (makassar, Alaudin universiti press)h.7

¹⁴ Al-Raghib Al-Asfahany, *Mufradat al-Faz, Al-Qur'an Tahqiq Safwan 'adnn Dawudi*, (Kuwait, Dar al-Qalam, 1992 M/ 1412 H), h. 876.

bagaimana sesungguhnya maksud *maw'idzah* yang ditunjuk Allah swt. dalam pelaksanaan dakwah Islam.

Selanjutnya dikatakan bahwa lafaz *al-maw'idzah* disambung lafaz *al-hasanah* mengandung pengertian bahwa bentuk *maw'idzah* terbagi dalam dua bentuk, yaitu:

1. Yang bersifat baik (*hasanah*);
2. Yang bersifat tidak baik (*Ghairu hasanah*).

Maw'idzah kategori pertama adalah bentuk *maw'idzah* dilaksanakan dengan memenuhi kategori pertama, yakni *maw'idzah* yang prakteknya memenuhi kriteria tersebut diatas. Sebaliknya, tanpa memenuhi diatas maka dapat dimasukkan dalam *maw'idzah hasanah* tetapi masuk dalam kategori *ghairu hasanah* misalnya dengan menggunakan kata-kata yang kasar, cemo'ohan, dan membuka aib dimuka umum.

Menurut Abd. Hamid Al-Bilali, *al-maw'idzah al-hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka dapat berbuat baik.¹⁵ Gassan Hamdun, mengatakan bahwa *al-maw'idzah* ialah memberi nasehat kepada seseorang secara langsung dapat menyentuh hati, menggugah perasaan, tidak disertai umpatan dan hardikan.

¹⁵ Abd. Hamid al-Bilali, *Fikh al-Dakwah Fi Ingkar al-Mungkar*, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989), h. 260.

Al-Tabariy dan Al-Lusiy mengatakan bahwa *maw'idzah* adalah nasehat berupa khitbah (pidato) yang diucapkan dengan menggunakan dengan bahasa yang indah, menyenangkan bagi yang mendengar, mudah dipahami, menyentuh kalbu dan menggugah kehendak sehingga orang mudah termotivasi melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik.¹⁶

Ungkapan-ungkapan ilmuwan diatas, baik tinjauan etimologis maupun interpretasi mufassir tentang maksud yang terkandung didalam *maw'idzah* dapat dipahami bahwa dalam *maw'idzah* yang terdapat dalam QS. An-Nahl/16 : 125, tidak lain menunjukan penyampaian pesan islam berupa akidah, ibadah, dan akhlak mu'amalah. Penyampaian itu disampaikan secara lisan berupa nasehat pada seorang atau sekelompok maupun sejumlah orang yang penyampaiannya secara lisan dan tulisan dengan perilaku yang halus penuh kasih sayang dan pertimbangan psikologis dan sosiologis.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengatakan bahwa *maw'idzah* harus disampaikan dengan pernyataan (baik lisan maupun tulisan) yang halus, penuh kasih sayang dan menyentuh aspek psikologis. Selanjutnya, da'i yang menyampaikan itu betul-betul menekankan bahwa *maw'idzah* tidak boleh dilaksanakan dengan cara-cara mencela, menghardik, membuka secara terang-terangan kesalahan seseorang atau komunitas

¹⁶Abi al-Padl Syihab al-Din al-Sayyid Muhammad al-Baghdadi, *Ruh al-Maa'n fi Tafsir al-Qur'an al-Azim Wa al-Sab'a al-Masani*, Juz VIII (Beiru: Dar al-Fikr, 1994 M/ 1414 H), h.376-377.

masyarakat dengan kata-kata yang kasar.¹⁷ Dengan begitu, pengertian *maw'idzah* dapat dirumuskan sebagai suatu nasehat atau pelajaran yang baik dengan beberapa karakteristik sebagai berikut,:

- a). Bentuk nasehat berupa pernyataan yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan.
- b). Menggunakan bahasa persuasif dengan bahasa singkat mudah menyentuh hati dan menggugah kesadaran pihak *mad'u* untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar.
- c). Subjek atau da'i memperlihatkan sikap lemah lembut (*layyin*) dan penuh kasih sayang.
- d). Disertai dengan argumen-argumen yang logis, menggembirakan berupa hal-hal kenikmatan. Begitupula didalamnya dikemukakan *inzar* (menyampaikan informasi yang menakutkan) yang berupa siksaan yang sangat dahsyat dalam Neraka. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong mereka senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan memberi daya potensi kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang jelek.

c. Metode *Al-Mujadalah*

Al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh 2 pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Sayiid Muhammad Tantawi

¹⁷Sayyid Quthub, *Fi Zilal al-Qur'an. Jilid IV* (Mesir: Dar al-Syuruq, t.th.), h. 2202.

mujadalah ialah suatu upaya yang bertujuan mengalahkan pendapat lawan dengan menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁸

Metode *jadal* yang dijelaskan Allah swt., berbentuk komunikasi, dalam prakteknya subjek yang melancarkan komunikasi dengan menyampaikan pesan-pesan Islam sangat dituntut kemampuan bicara (*the art of public speaking*) artinya waktu menghadapi *mad'u* harus mengemukakan pembicaraannya dengan suatu proposisi yang efektif dan argumentasi. Isyarat kemampuan ini tidak dipahami sebagai *fan al-mukhatab*, tetapi seni dalam berbicara, sebagai suatu upaya penyampaian pesan dalam model antar pesona, dan individu sangat diutamakan, sekalipun materinya perlu dibuat dengan komposisi yang dapat mempengaruhi *behaviour mad'u*. Da'i yang berperan menghadapi *mad'u* maka orientasi tugasnya *mujadalah bi al-hasanah*, maka da'i dimaksud usaha bertukar pikiran. Dalam aktifitas komunikasi, terjadi komunikasi dua arah, antara komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran dengan mengemukakan argumentasi masing-masing dengan tujuan komunikator / da'i harus dapat meraih kemenangan.

Para mufassir berpendapat sama tentang *mujadalah*, walaupun redaksi mereka terdapat perbedaan pendapat didalam mengungkapkan maksud dari Qs. An-Nahl/16 : 125, yaitu bantahan yang tidak mengarah kepada pertikaian, kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran.

¹⁸Sayyid Muhammad Tantawi, *Adab al-Khiwar fi Islam*, (Cet; 1 Mesir: Dar al-Nahdah, 2001), h. 1.

Seorang da'i apabila dibantah dalam suatu pesan yang disampaikan, ia harus menyampaikan sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut. Apabila terdapat sanggahan lagi dari jawaban yang lain maka ia harus memberikan jawaban dengan argumentasi yang lebih jelas, hingga sampai pada suatu kebenaran.

Melihat manusia sebagai *mad'u* tampak bervariasi keadaan serta stratifikasi sosialnya, diantara mereka ada yang berbeda tingkat pendidikan, suku, ekonomi, kultur, dan budayanya, sehingga variasi tingkat kehidupan yang dialami membuat mereka tidak serta merta menerima pesan Islam yang disampaikan. Ada sekelompok manusia yang merasa perlu mendiskusikan melalui suatu dialog atau memang ada memperlihatkan penolakan padanya. Maka pada *mad'u* seperti ini perlu menggunakan metode *mujadalah billati hiya ahsan* sehingga dalam proses pelaksanaan dakwah yang demikian terjadi diskusi, karena *mad'u* tidak langsung menolak atau menerima pesan Islam yang ditawarkan kepadanya. Tetapi ketika telah sampai pada titik temu (komunikatif) maka da'i dianggap telah berhasil.¹⁹

Berdasarkan ungkapan Qs. An-Nahl/16 : 125, dapat ditarik sebagai proposisi bahwa dalam perdebatan terdapat dua metode yakni metode yang baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Al-Qur'an menegaskan dalam salah satu pendekatan dakwah ialah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode *ahsan*

¹⁹Arifudin, *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*, (Makassar, Alaudin universiti press)h. 20

adalah salah satu cara yang dilakukan dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi, kemudian dari situ dibahas masalah perbedaan kedua belah pihak, kemudian kedua belah pihak diharapkan dapat mencapai segi-segi persamaan.

Dalam aplikasi metode ini, ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan kadang reaksioner. Namun Da'i tetap berpegang pada prinsip-prinsip umum dan watak karakteristik da'i dengan bersifat lapang dada.²⁰

Dengan demikian, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem, kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan dalam suatu sistem, kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak pada kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat manusia dengan menggunakan cara-cara tertentu.²¹ Jadi wawasan pengembangan dakwah Islam itu menjurus kepada tinjauan teologis dan sosiologis, cara ini disebut teknik persuasif, di sini seorang da'i sangat dituntut adanya kemampuan untuk memahami dan memberikan pengaruh terhadap sikap kepribadian manusia sebagai obyek dakwah. Secara makro eksistensi dakwah Islam senantiasa

²⁰Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: pustaka Setia: 2002), h. 169.

²¹Amrullah Achmad (ED), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), h.2.

bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam prespektif dakwah Islam dengan realita sosio kultural mempunyai 2 kemungkinan, yaitu:

1. Dakwah Islam harus mampu memberikan out-put (hasil/pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberikan dasar filosofis, arah, mootivasi, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sistem sosial baru.
2. Dakwah Islam dipengaruhi oleh masyarakat dalam arti eksistensi, corak, dan arahnya. Hal ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio kultural. Yang kedua ini sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang tidak berarti bagi perubahan sosio kultural.²²

Berdasarkan beberapa metode diatas, terdapat 3 bentuk, yaitu: dakwah lisan (*dakwah bil Lisan*), dakwah tulisan (*dakwah bil Qalam*), dan dakwah tindakan (*dakwah bil hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a). Metode Ceramah

Metode ceramah musyawarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajakan Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para

²²Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: pustaka Setia: 2002), h. 169.

da'i sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah shalat Jum'at juga tidak sah jika tidak disertai dengan ceramah agama yaitu khutbah jum'at. Ceramah jum'at ini tidak seperti ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsurnya yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadits dan kitab-kitab fiqh. Umumnya ceramah hanya diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut public speaking (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari da'i mad'u, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.

b). Metode diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mad'u berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.²³ Abd. Kadir Munsyi mengartikan diskusi sebagai perbincangan suatu masalah didalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dari beberapa batasan diskusi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang

²³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta; Bulan Bintang, 2007),h.179

suatu masalah keagamaan tertentu. Dibandingkan dengan metode-metode lainnya diskusi memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Suasana dakwah akan tampak hidup sebab semua peserta akan mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang di diskusikan.
2. Dapat menghilangkan sifat-sifat indualistik dan diharapkan menimbulkan sifat positif, seperti toleransi, demekasi, berpikir sistematis, dan logis.
3. Materi akan dipahami secara mendalam.

Dalam diskusi seorang Da'i sebagai pembawa misi islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta. Hal ini yang dimaksudkan Imam Al-Ghozali dalam mansyur amin²⁴ agar orang-orang yang mengikuti diskusi tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya. Tetapi haruslah beranggapan bahwa peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong dalam mencari kebenaran.

Keuntungan lain dari diskusi adalah berfungsinya sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim, sebab diskusi menurut J.d Parera memiliki 6 fungsi, yaitu: Pelaksanaan sikap demokrasi, pengujian sikap toleransi, pengembangan kebebasan pribadi, pengembangan latihan berpikir, penambahan pengetahuan, dan

²⁴A.Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Agama*. (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 74.

pengalaman, dan kesempatan pengejawantahan sikap intelijen dan kreatif.²⁵

Secara garis besar, ada 2 macam diskusi yaitu diskusi kelompok tidak resmi (*informal grup discussion*) dan kelompok resmi diskusi (*formal grup discussion*). Diskusi yang terakhir ini meliputi *konferensi, simposium, panel, dan sebagainya*. Konferensi sering mengacu pada diskusi pengambilan tindakan (*action taking discussion*). Diskusi ini berusaha membuat suatu keputusan sebagai dasar melakukan suatu tindakan. Diskusi panel adalah suatu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 6 orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah. Sedangkan simposium, pada dasarnya adalah suatu versi dari panel di atas hanya saja ahli yang menyampaikan pandangannya lebih sedikit 3 orang atau lebih. Simposium ini sangat bermanfaat apabila masalah yang sedang dibicarakan itu tidak dapat dijawab dengan suatu keputusannya atau tidak tetapi dapat diselesaikan melalui beberapa alternatif.²⁶

Jos Daniel Parera secara garis besar membagi diskusi menjadi 2 yaitu *diskusi terbatas*, yang meliputi konferensi, komisi, wawancara, dan brainstorming. Dan *diskusi terbuka atau umum*, yang meliputi debat, forum, seminar, panel, simposium, ceramah kelompok, mimbar atau

²⁵ Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 1989), h. 369.

²⁶ Amrullah Achmad (ED), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), h.2.

wawancara tv atau radio. Dalam setiap diskusi tersebut selalu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: unsur manusia (pimpinan atau moderator, pemasaran dan peserta,), unsur materi (masalah topik, tema pembicaraan), unsur fasilitas (ruangan, meja, kursi, alat audio visual, papan tulis, kertas, dan lain-lain). Apapun bentuk diskusi, penciptaan suasana diskusi merupakan tuntutan yang mutlak.

Diskusi juga bisa dikembangkan dengan teknik demonstratif. Ceramah dan diskusi terbatas pada pembicaraan, tetapi mitra dakwah terkadang merasa kesulitan dalam mempraktikkannya. Pola praktik ini menggunakan metode demonstratif. Dalam teknik demonstratif, da'i menjadi contoh bukan membuat contoh. Perilaku sehari-hari da'i dapat dianggap sebagai metode demonstratif. Pesan demonstratif tidak dengan bahasa kata-kata atau komunikasi Verbal (*dilalah lafziyah*), melainkan dengan apa yang dikenal sebagai body language, bahasa tubuh, atau komunikasi non verbal (*dilalah ghairu lafziyah*). Mad'u sendiri yang membangun konstruksinya atau merumuskan kalimatnya.²⁷

B. Pengertian Masyarakat Muslim

Untuk menggambarkan konsep tentang masyarakat muslim tentu saja harus bersumber pada Al-Qur'an dan tidak hanya sekedar memotret kenyataan faktual masyarakat yang terdapat dalam masyarakat Arab. Sebab, Islam adalah agama yang kebenaran ajarannya hanya bersumber pada Al-Qur'an (dan dijelaskan oleh As-Sunnah). Pemotretan terhadap

²⁷Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: pustaka Setia: 2002), h. 160.

masyarakat Islam dalam kesejarahannya hanyalah untuk memberikan perluasan wawasan saja ketika memahami apa sebenarnya "masyarakat muslim" yang dikehendaki oleh Al- Qur' an. Dalam Al Qur'an dikenal beberapa istilah dalam konteks pembicaraan tentang masyarakat Islam ini, yaitu : *ahl* (*ahlun*), *qaum* (*qaumun*), *millah* (*millatun*) *sya'b* (*sya'bun*), *qabilah* (*qabilatun*), dan *ummah* (*ummatun*)²⁸.

Ahl menunjuk pada arti kelompok sosial kecil yang berwujud keluarga (sebagian muslim memberi label dengan istilah *ahl al-bait*). Selanjutnya dipakai dalam pengertian, seperti kata *ahl al jannah* (kelompok orang yang berhasil masuk ke dalam surga), *ahl an-nar* (kelompok orang yang terpaksa masuk ke dalam neraka), dan sebagainya. Kata *qaum* menunjuk arti kelompok sosial yang terikat oleh kesukuan dalam arti umum. Sementara itu *sya'b* juga dapat diartikan kelompok sosial kesukuan juga, namun suku yang diikat oleh kepemimpinan seorang kepala suku (kepala klen/*clan*) seperti suku Quraisy umpamanya. Selanjutnya, *millah* dapat diartikan kelompok sosial yang mengikuti paham atau "jalan" yang disetujui. Dengan lain perkataan, sekelompok orang yang berkumpul yang disebabkan adanya persamaan paham atau "jalan" yang telah disepakati. Sementara itu *qabilah* juga mirip pengertiannya dengan *millah*. Bedanya, kalau *qabilah*, pada awal pemakaiannya, masih dikaitkan dengan *sya'b*, yaitu ikatan kesukuan tersebut disimbolkan dengan percampuran darah (anggota baru suku

²⁸ Hendayat Soetopo, *perilaku organisasi* (Yogyakarta;Rosda,1991)h.10

harus meminum beberapa tetes darah dari kepala suku yang akan dimasuki). Terakhir, istilah *ummah* berarti kelompok sosial, yang didasarkan ikatan keagamaan (religiositas).²⁹

Dalam Al-Qur'an surah al-baqarah/2 : 143 Allah berfirman

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot; dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."³⁰

Dalam ayat tersebut disebut "*ummatan wasathan*" adalah berarti kelompok sosial yang religius (yakni umat Islam) yang memiliki sifat menengah (moderat) terhadap keyakinan religius lain di tengah

²⁹ Hendayat Soetopo, *perilaku organisasi* (Yogyakarta: Rosda, 1991) h. 13

³⁰ Departemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Almahira, 2017) h. 22.

masyarakat luas. Dari sekian istilah yang disinggung Al-Qur'an di atas, maka istilah yang lebih dekat dapat dipakai dalam konteks pembicaraan tentang "masyarakat muslim" adalah istilah *ummah*.

Rasulullah saw ketika hidup beliau sangat mencermati kenyataan faktual *ummah* yang mengelilingi beliau waktu itu. Pada masa Rasulullah saw hidup masyarakat Arab di Mekkah khususnya dibedakan menjadi dua, yaitu 'Arab dan A'rab. Masyarakat 'Arab adalah masyarakat yang kebanyakan tinggal di kota-kota (khususnya Mekkah), memiliki rumah-rumah permanen, disebut *Ahl al-Madar*, dan menjadi pusat peradaban. Sedangkan masyarakat A'rab adalah masyarakat yang bertempat tinggal di desa-desa dan rumahnya kebanyakan terdiri dari tenda-tenda saja, mereka disebut *Ahl al-Wabar*. Hidup mereka tidak menetap, berpindah-pindah (nomaden).³¹

Masyarakat 'Arab merupakan masyarakat perdagangan. Banyak di antara mereka yang sukses menjadi pedagang internasional (*rihat at-tijarah*) seperti yang dilakukan oleh suku Quraisy yang berdagang dalam jalur Yaman-Mekkah-Syria. Mereka kaya dan berpengaruh secara kebudayaan, adat, dan politik. Sekalipun Rasulullah saw termasuk dari keluarga besar suku Quraisy yang tergolong kaya dan berpengaruh diatas, namun beliau membangun masyarakat bukan didasarkan pada alasan kekayaan harta dan status sosial, melainkan beliau dasarkan pada kuatnya penghayatan keimanan kepada Allah swt.

³¹Andi Warman azwar Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Al-amin Press, 2002)h.17

Dari masyarakat yang berpangkal pada kekuatan religiositas inilah beliau membangun masyarakat Islam yang pertama dan masih bersifat embrional. Walaupun begitu, ada beberapa unsur yang sudah beliau tanamkan pada masyarakat Islam pertama tersebut (*ummah*) dengan ciri-ciri antara lain,³²

1. Berakhlak mulia. Dalam hal ini beliau contohkan dirinya sendiri yang dikenal sebagai sosok pribadi yang amanah, terpercaya, sehingga beliau diberi gelar "*alamin*". Berakhlak mulianya didasarkan pada kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa dari faktor luar.
2. Sejahtera secara lahir (sosial) dan batin (spiritual). Konsep ini dijabarkan dengan ungkapan umum, yaitu sejahtera di dunia dan akhirat. Pengalaman kehidupan menunjukkan, bahwa kecenderungan ekstrem untuk memilih hanya satu sisi kesejahteraan saja ternyata timpang dan tidak produktif. Kaum yang berpaham materialisme umpamanya, mereka secara ekstrem hanya memilih satu sisi kesejahteraan lahiriyah, keduniaan, dan kebendaan saja. Akibatnya, mereka kurang menghargai martabat kemanusiaan. Semuanya hanya diukur dari produktifitas dan kesejahteraan material. Karena itu, kesejahteraan hidup yang didasarkan hukum keseimbangan, nampaknya merupakan pilihan yang terbaik.

³²Andi Warman azwar Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Al-amin Press, 2002)h.18

3. Menjunjung tinggi keadilan. Sifat, sikap dan kondisi adil, bagi manusia secara universal, adalah menyenangkan. Dengan keadilan tersebut maka hak dan kewajiban siapa pun akan menjadi terjaga. Dengan keadilan tidak ada yang merasa didiskriminasi atau merasa diistimewakan secara tidak proporsional. Dengan keadilan pula kehidupan menjadi berjalan secara serasi dan selaras. Mengingat betapa pentingnya masalah keadilan ini, Al-Qur'an mengaitkan masalah keadilan dengan ketakwaan seorang muslim. Bahwa ketakwaan yang merupakan martabat tertinggi dalam keimanan tidak akan tercapai sepenuhnya jika tanpa keadilan diterapkan dalam kehidupan Allah SWT berfirman dalam QS/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَحْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."³³

³³Depertemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Almahira.2017)

4. Keterbukaan atas perbedaan. Bahwa kenyataan di alam dunia ini terdapat kamajemukan (pluralitas). Ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan, ada kebaikan ada keburukan, dan sebagainya. Tunggal dan esa hanya milik Tuhan. Karena itu sangat mungkin akan terjadi perbedaan dalam bersikap, berpikir, dan berwawasan, dan berpendapat. Karena itu dasar kehidupan harus ada kata "saling", misalnya saling menghormati, saling menghargai, saling menolong, saling mengingatkan, dan sebagainya, merupakan hal yang sangat penting.
5. Presiatif terhadap perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih positif dan produktif. Bahwa hidup dan kehidupan ini senantiasa mengalami perubahan. Waktu juga terus-menerus berubah dari waktu ke waktu.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup dan menetap secara bersama. Didalam kesatuan sebuah masyarakat terdapat sistem yang senantiasa berjalan atas dasar konsekuensi masing-masing, sehingga dengan demikian diperlukan sebuah keselerasan bagi tiap-tiap individu dalam hal menjalankan peranannya masing-masing. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk masyarakat. Manusia selalu hidup bermasyarakat dan berada diantara masyarakat lainnya. Keadaan ini terjadi karna dalam diri manusia terdapat dorongan untuk hidup bermasyarakat dan dorongan individual yang mendorong manusia bertindak untuk

kepentingan diri sendirinya³⁴. Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang didalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama dimana mereka menciptakan nilai, norma dan kebudayaan bagi kehidupan mereka. Sedangkan Islam artinya penyerahan diri kepada Allah. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan, oleh karena itu ajaran Islam bukan semata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya³⁵.

Masyarakat Islam adalah sekelompok manusia dimana terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh sekelompok itu sebagai kebudayaannya. Kelompok itu bekerja sama hidup berdasarkan prinsip-prinsip Qur'an dan Sunnah dalam tiap segi kehidupannya.

C. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Dalam kamus ilmiah kata sadar adalah ingat akan dirinya, merasa dan insyaf akan dirinya, Agama berarti "*teks*" atau "*kitab suci*" berarti agama diartikan sebagai tuntunan. Selain kata agama, kita juga mengenal kata *din* yang dalam bahasa Indonesia diartikan mengandung arti dengan agama. *Din* dalam bahasa Arab berarti undang-undang atau hukum.

³⁴Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h.217.

³⁵Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), h. 31.

Dalam bahasa Arab, kata "*Din*" mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Selain kata diatas (agama dan din), ada juga yang disebut dengan *religi* yang berasal dari bahasa latin, asal dari "*relegere*" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Menurut pendapat lain kata tersebut berasal dari "*religare*" yang berarti mengikat.³⁶

Harun Nasution mengatakan bahwa definisi agama adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi;
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia;
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib;
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib;

³⁶M. Ali Hasan, *Study Islam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Cet.1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

7. Pemujian terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap misterius yang terdapat sekitar alam manusia;
8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³⁷

Sedangkan kesadaran agama menurut Zakiah Darajat ialah: aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata.³⁸

Secara fitriyah, manusia diciptakan untuk menjadi abdi Allah, yang mana dalam hal ini akan tercermin gambaran menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara Pencipta, manusia dan lingkungan dalam konteks pembentukan ihsan kamil (yang berakhlak karimah) sebagai tujuan akhir pendidikan islam. Hubungan dan berkaitan tersebut penciptaan manusia, yaitu menjadi pengabdian Allah yang setia.³⁹

Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berfirman dalam Qs. Al-A'raf/7 : 172

³⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), jilid 1, h. 10.

³⁸Ramayulis, *Psikologis Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 8.

³⁹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. 3 ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. 3, h. 9.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Terjemahannya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴⁰

Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Walau ada orang yang mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruhnya lingkungan. Jadi pada dasarnya kesadaran untuk beragama dan mengabdikan diri sebagai hamba Allah itu sudah dimiliki oleh masing-masing individu. Karena pada dasarnya pun hakikat penciptaan manusia untuk mangabdikan dirinya kepada Allah agar selamat di dunia dan di akherat.

⁴⁰Depertemen Agama RI, *AL-Quran Dan Terjemahannya*,(Jakarta, Almahira, 2017) h. 173

2. Kesadaran Beragama dengan Shalat Berjamaah

a. Shalat Berjamaah

Menurut Asy-syidieqi shalat dalam bahasa arab berarti doa dan memohon kebaikan dan pujian. Sedangkan secara hakekat mengandung pengertian terhadap jiwa (hati) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan didalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Menurut dimensi fiqih, shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁴¹ Shalat dapat diselenggarakan sendirian maupun berjamaah lebih *afdhal*, karena didalamnya terdapat ukhuwah dan semangat beribadah.⁴²

Jamaah berarti "berkelompok", "bersama-sama", "mainstream umum" atau "dilakukan oleh banyak orang". Sehingga hal ini mengacu pada konsep kebersamaan umat Islam dalam berbagai persoalan kehidupan bermasyarakatnya. Jadi shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama di bawah pimpinan imam. Dalam shalat jamaah ada 2 unsur di mana salah satu di antara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua

⁴¹Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 59-60.

⁴²Imam Ahmad Ibnu Hambali, *Betulkanlah Shalat Anda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 125.

adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan ma'mum.⁴³ Maka apabila dua orang sholat bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah.

Dengan demikian, maka intensitas shalat berjama'ah adalah seberapa sering seorang muslim melakukan shalat berjama'ah didalam sehari semalam.

b. Hukum Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah hukumnya adalah sunnah mu'akkad (sangat dianjurkan) yakni sunnah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat munfarid/seorang diri. Dasar hukumnya adalah sebagai berikut:

Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah, sesuai dengan firman-Nya dalam Qs. An-Nisa/4:102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Terjemahannya :

"Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besamamu."⁴⁴

⁴³Zakiah Darajad, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV Ruhama, 1996), h. 87.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *A-lquran Dan Terjemahannya*. (Surabaya : Duta Ilmu 2002), h.124

C. Tata Cara Shalat Berjam'ah

1. Imam memperhatikan dan membimbing kerapian dan lurus rapatnya shaf/barisan makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan shaf/barisan makmum hendaknya lurus dan rapat, dengan urutan shaf sebagai berikut:⁴⁵
 - a. Shaf laki-laki dewasa dibarisan paling depan
 - b. Shaf anak laki-laki dibelakang shaf laki-laki dewasa
 - c. Shaf anak perempuan dibelakang anak laki-laki
 - d. Shaf wanita dewasa dibelakang shaf anak perempuan
2. Sesudah shaf teratur dan rapi, imam memulai shalat dengan bertakbiratulikhram
3. Makmum mengikuti segala gerakan imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 257.

⁴⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, (Bandung: PT Almaarif, 1979), h. 135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian survei yang mana ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi data di suatu lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan suatu gambaran secara cepat dan tepat tentang bagaimana metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah masjid di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat empat kata kunci yang perlu di perhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan⁴⁷. Penelitian ilmiah adalah suatu bentuk penelitian dan cara berfikir yang amat sistematis. Wallace dan bukunya yang terkenal *the logic of science spiologi*, menggambarkan penelitian sosial sebagai suatu proses yang terdiri dari empat komponen informasi dan enam unsur metodologis, komponen-komponen informasi adalah 1.teori, 2.hipotesa, 3.observasi, dan 4.generalisasi empiris. Keempat unsur informasi ilmiah ini dapat diubah dari satu unsur ke unsur lainnya oleh salah satu metodologis yakni: 1.Dedukasi logika; 2.Penyusunan instrument; dan penentuan sampel; 3.Pengukuran dan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 25 ; Bandung : Alfabeta , 2017), h.2

penyederhanaan informasi; 4.Penyusunan konsep dan proposisi;
5.Pengujian hipotesa; 6.Inforensi logika⁴⁸.

B. Lokasi dan objek penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Adapun objek penelitian adalah para da'i dalam meningkatkan keagamaan kesadaran beragama jamaah masjid di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Fokus penelitian

1. Kesadaran beragama masyarakat muslim Desa Poco Rutang
2. Metode dakwah untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim Desa Poco Rutang.

D. Deskripsi fokus penelitian

1. Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui intropeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah unsur perasaan dan kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Kesadaran beragama yang dimaksud disini adalah kesadaran agama fokus pada nilai ibadah shalat berjamaah di masjid.

⁴⁸Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Surevei*, (Cet. 1 Jakarta, LP3ES. 1984), h.13-14.

2. Metode dakwah merupakan cara yang dilakukan seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwah, setiap masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda, maka sangat diharapkan seorang da'i yang mampu memberikan berbagai macam metode dakwah dalam berdakwah agar tercapai dengan baik.

E. Sumber data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber data utama (primer) dan sumber data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Dalam hal ini, peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya.⁴⁹

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari narasumber, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi maupun penelitian mengenai rentenir dan juga buku-buku, internet, dan semua pustaka pendukung yang dapat dijadikan sebagai sumber data khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

F. Instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh peneliti dalam meneliti, sehingga dalam pengumpulan data dapat

⁴⁹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada 2007).h.69

dilakukan secara baik dan sistematis. Dan adapun hal-hal diperlukan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut :

1. Untuk pedoman wawancara yang berisi pokok materi, yang ingin ditanyakan langsung dan jelas. Peneliti mengadakan tanya jawab pada beberapa tokoh yang dianggap mampu memberikan keterangan mengenai hal-hal yang diteliti.
2. Untuk observasi, tentunya peneliti menggunakan instrument catatan observasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendata pengamatan langsung terhadap suatu objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat berupa kamera untuk mengambil gambar obyek yang dianggap sesuai penelitian, dan catatan asli pengamatan selama melaksanakan observasi.⁵⁰

G. Tehnik pengumpulan data.

Metode pengumpulan data adalah tehnik yang dipergunakan dalam mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk memudahkan penelitian ini saya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan terhadap fenomena kehidupan masyarakat dan kedekatan masyarakat terhadap

⁵⁰Herman wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada 2007).h.70

dakwah islamiyah, dan bagaimana masyarakat menerima dakwah islamiyah.⁵¹

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, yaitu dengan cara wawancara menentukan sendiri urutan dan juga pemahamannya selama wawancara dalam penelitian ini. Wawancara yang baik adalah wawancara yang mampu menggali nilai dari setiap peristiwa atau setiap pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian⁵². Penulis wawancara atau menginterview beberapa masyarakat, mengenai beberapa hal atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Diharapkan dari hasil wawancara tersebut dapat peroleh informasi yang dapat dijamin kebenarannya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki benda benda yang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini untuk mencatat semua data secara langsung dari literatur dan yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti profil organisasi, jenis pekerjaan warga dan aktifitasnya.

⁵¹Herman wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada 2007).h.70

⁵²Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group Sebagai Instrument Pengalian Data Kualitatif*, (Cet.II Jakarta: Rajawali pers ,2015), h. 22.

H. Teknik pengolahan dan analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisa yang digunakan adalah deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk menggambarkan secara tepat sifat atau keadaan, gejala atau individu atau kelompok tertentu, jadi untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang berhasil dikumpulkan, diklasifikasikan, dideskripsikan, dan diinterpretasikan, yaitu peneliti menjabarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk tulisan, selanjutnya peneliti menginterpretasikan yaitu menafsirkan kata-kata yang telah terkumpul sesuai dengan bahasa peneliti berdasarkan data yang penulis peroleh dari yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Desa Poco Rutang

1. Letak dan batas wilayah

Desa poco Rutang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki sumber daya alam yang masih alami dalam jumlah cukup banyak, namun karena keterbatasan dari masyarakat, dalam mengelola sumber daya alam yang terdapat di desa ini belum dimanfaatkan secara optimal, secara umum dapat digambarkan bahwa potensi utama yang belum dikembangkan secara maksimal di Desa Poco Rutang ini adalah pada sektor pertanian.

Teknik budidaya pertanian yang di gunakan di Desa Poco Rutang ini masih sangat sederhana dan konvensional. Para petani menggunakan tradisi turun temurun, selain itu para petani kurang efektif sehingga para petani tidak bisa mendapatkan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertanian. Kehidupan bermasyarakat di desa Poco Rutang masih memegang teguh adat istiadat yang dimilikinya seperti gotong royong, saling tolong menolong sesama warga dan menjunjung tinggi musyawarah untuk mencapai sebuah kemufakatan. Desa Poco Rutang kecamatan Lembor merupakan sebuah wilayah pedesaan, yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Buruk, Dusun Wae nakeng dan

Dusun PLN. Secara geografis Desa Poco Rutang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Golo Ronggot
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Daleng
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngancar
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lurah Tangge.

Desa Poco Rutang merupakan salah satu desa di Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 320,5 Ha / m² dan Desa tersebut adalah wilayah pegunungan dan tinggi dari permukaan laut sekitar 9200 m - 9900 m. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, seperti persawahan, pemukiman, perkebunan, dan lain-lain.

Secara administratif Desa Poco Rutang terdiri dari 8 RT meliputi 3 Dusun. Pusat perkotaan kecamatan Lembor berada di Desa Poco Rutang yang jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten kurang lebih 65 KM dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 2 Jam. Karena selain jaraknya yang dekat, jalan yang dilalui dari desa Poco Rutang menuju ke Ibukota Kabupaten sangat baik.

2. Luas wilayah

Luas keseluruhan wilayah Desa Poco Rutang adalah 317,5 Ha yang terdiri dari pemukiman, persawahan, bangunan-bangunan, perkebunan, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Kegunaannya

No	Lahan-lahan	Luas, (Ha)
1.	Pemukiman:	
	a.Pemukiman Umum	20 Ha
2.	Untuk Bangunan:	
	a Perkantoran.....	15 H
	b Sekolah	½ Ha
	c Tempat Peribadatan	1,5 Ha
3.	Tanah sawah	
	a Sawah Pengairan Tehnis	100 Ha
	b Sawah tada hujan	18 Ha
	c. sawah irigasi	52Ha
4.	Tanah Kering	
	a. Tegal / Ladang.....	75Ha
	b. Pemukiman.....	20 Ha
	c. Pekarangan.....	12 Ha
5.	Tanah Perkebunan	
	a.Tanah Perkebunan Perorangan.....	39 Ha
	b. Tanah Perkebuna Negara.....	-Ha
	c. Tanah perkebunan swasta.....	-Ha
	Jumlah	317,5 Ha

3. Keadaan demografis

a. Jumlah Penduduk

Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat memiliki penduduk sebanyak 1747 jiwa, Desa ini hanya menganut dua agama yaitu agama islam dan agama khatolik,di mana dua dusun di Desa Poco Rutang yaitu Dusun Wae Nakeng dan Dusun PLN semua

warganya beragama Katholik, dan dusun Buruk 50 % warganya beragama khatolik dan sisanya memeluk agama Islam.

Tabel 2. jumlah penduduk Desa Poco Rutang menurut agama

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	354 orang
2	Khatolik	1393 orang
	Total	1747 orang

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Poco Rutang dari ketiga dusun yang ada, sebagian besar memeluk agama khatolik yang memiliki jumlah 1393 orang. Dan juga kita ketahui bahwa agama Islam yang lebih sedikit jumlahnya yaitu 354 orang.

Adapun fasilitas tempat ibadah yang dibangun di Desa Poco Rutang yaitu 1 masjid dan 1 musholla dan 1 gereja. Fasilitas tempat ibadah ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan rohani bagi masyarakat setempat. Keberadaan tempat ibadah dengan jumlah yang tersebut diharapkan dapat mendukung setiap umat agama dalam menjalankan ibadah. Selain dalam hal keagamaan masyarakat Desa Poco Rutang secara sosial memiliki toleransi tinggi dalam menghormati antar agama,

Jumlah penduduk Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat adalah sebagai berikut:

1. Jumlah total penduduk : 1747 orang
2. Jumlah laki – laki : 901 orang
3. Jumlah perempuan : 846 orang
4. Jumlah KK laki-laki : 475 KK

b. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Data berikut adalah perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin di desa Poco Rutang yang terdiri dari tiga Dusun :

Tabel 3. Jumlah Mutasi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin setiap Dusun

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1.	Buruk	580	436	1016	186
2.	Wae Nakeng	185	225	410	163
3.	PLN	148	173	321	126

c. Jumlah penduduk berdasarkan struktur pendidikan

Adapun sosial pendidikan Desa Poco Rutang adalah heterogen, ada yang perguruan tinggi, tamatan SMA/MA, tamatan SMP/MTs, Lulusan SD/MI, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah menempuh pendidikan.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur pendidikan Dan Jenis Kelamin

No.	Golongan Umur	Menurut Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki laki	Perempuan	
1.	Usia 3-6 tahun belum masuk TK	85	70	155

2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	6	5	11
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	30	27	57
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	215	194	409
5.	Usia 18- 56 tahun tidak pernah sekolah	7	10	17
6.	Usia 18 – 56 pernah SD tapi tidak tamat	153	145	298
7.	Tamat SD/ sederajat	80	92	172
8.	Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	43	37	80
9.	Jumlah usia 12 – 56 tidak tamat SLTA	57	41	98
10.	Tamat SMP / sederajat	74	71	145
11.	Tamat sma / sederajat	81	96	177
12.	Tamat S1 / Sederajat	70	58	128
13.	Tamat S2	2	-	2
	Jumlah	901	846	1747

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat jumlah penduduk yang tergolong dalam kategori pelajar yang sedang menempuh pendidikan adalah berjumlah 409 orang. Yang tergolong kategori pelajar yang sedang belajar adalah yang berumur kisaran 7- 18 tahun.

4. Sarana pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Poco Rutang dan diharapkan mampu menunjang untuk mengembangkan pembangunan mental bagi anak-anak usia belajar di Desa Poco Rutang adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Sarana Pendidikan yang ada di Desa Poco Rutang

No	Jenis sarana pendidikan	Jumlah	Jumlah tenaga pengajar
1.	Sekolah dasar / sederajat	3	86 Orang
2.	SMP / sederajat	2	52 Orang
3.	SMA / sederajat	1	30 Orang

5. Keadaan ekonomi

Masyarakat Desa Poco Rutang rata-rata ekonomi masyarakatnya mapan dan sederhana. Mengenai sosial ekonomi masyarakat Desa Poco Rutang adalah bermacam-macam dan bervariasi. Adapun jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian sebagai berikut:

Tabel 6. Dari Sektor Pertanian, Perkebunan dan peternakan

No	Status pemilik tanah	Jumlah (orang)
1	Jumlah rumah tangga petani	415 keluarga
2	Jumlah rumah tangga buruh tani	60 keluarga
3	Jumlah rumah tangga perkebunan	39 keluarga
4	Jumlah rumah tangga peternakan	115 keluarga
	Jumlah	629 keluarga

Jika kita melihat table diatas dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan penduduk Desa Poco Rutang berprofesi sebagai Petani, adapun selainnya adalah Peternak dll.

Tabel 7. Dari Sektor Jasa dan Perdagangan

No.	Jenis jasa perdagangan	Jumlah (orang)
1.	Jasa pemerintahan / non pemerintahan	87 Orang
	a. Pegawai Negeri sipil	39 Orang
	b. Guru kontrak	1 Orang
	c. TNI	Orang
	d. Pensiunan PNS/ TNI / POLRI	4 orang
	e. Dukun kampung terlatih	
2.	Jasa perdagangan (kios)	73 Orang
3.	Jasa keterampilan	
	a. Tukang batu	17 Orang
	b. Tukang kayu	12 Orang

Dari tabel diatas dapat kita mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa poco Rutang selain memiliki sektor pertanian yang sangat banyak dan perkebunan yang cukup luas, mereka juga ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, TNI, berdagang dan membuka usaha yang lain dalam menjalani kehidupan sehari- hari.

B. Kesadaran beragama masyarakat muslim di Desa Poco Rutang kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Poco Rutang, peneliti fokus pada dua penelitian yaitu kesadaran beragama masyarakat muslim Desa Poco Rutang dan metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim di Desa Poco Rutang.

1. Kesadaran beragama

Pada umumnya masyarakat muslim di Desa Poco Rutang terhitung lumayan banyak di Dusun Buruk, dan di Dusun ini tersedia satu masjid dan sekolah Madrasah ibtidayyah (MI), sehingga memudahkan anak-anak muslim untuk lebih fokus belajar agama Islam, namun karena kurangnya kesadaran beragama masyarakat Desa Poco Rutang sehingga perkembangan Islam sangat rendah, bahkan hanya beberapa orang saja yang terlihat shalat berjamaah di masjid.

Peneliti melakukan mewawancara dengan Imam masjid di Dusun Buruk, peneliti datang ketempat beliau setelah sebelumnya sudah meminta izin untuk wawancara, berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Masjid tersebut maka didapatkan hasil sebagai berikut: "Bagaimana kesadaran masyarakat muslim dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid di Desa Poco Rutang" beliau mengungkapkan bahwa:

"Untuk shalat berjamaah di masjid masih sangat sedikit masyarakat yang melaksanakannya, ada beberapa faktor seperti kurang percaya diri masyarakat dalam beribadah, kemudian kesibukan orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan agama anak-anak, pola pikir masyarakat yang materialistis dan kurangnya Da'i yang ada di Desa ini. sehingga dari tahun ke tahun hanya beberapa orang saja yang terlihat shalat berjamaah di masjid"⁵³

⁵³Wawancara dengan Imam Masjid Ustad Hurma, tanggal 17 november 2018 di masjid.

Setelah peneliti menggali informasi dari imam masjid setempat selanjutnya untuk mengecek kebenaran datanya, peneliti beberapa kali ikut shalat berjamaah di masjid, dan benar adanya yang ikut shalat berjamaah hanya beberapa orang saja.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat muslim di Desa Poco Rutang kurang memperhatikan ibadah shalat berjamaah, beberapa faktor tersebut antara lain:

a. Kurangnya kesadaran dan kepercayaan terhadap dirinya

Pemahaman sebagian besar masyarakat yang beranggapan dalam menjalani rutinitas ibadah kepada Allah harus senantiasa terus menerus dibimbing oleh para Da'i, sehingga terlihat ketika ada datang Da'i di Desa Poco Rutang banyak masyarakat ikut ke masjid untuk shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan keagamaan-keagamaan lainnya. Namun ketika tidak ada da'i, hanya beberapa orang saja yang shalat berjamaah di masjid.

b. Kurangnya didikan agama dari orang tua

Kurangnya pendidikan agama dari orang tua terhadap anak merupakan kenyataan yang tidak asing lagi. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan membuat anak-anak lalai dalam belajar agama, seperti shalat berjamaah, baca tulis Al-quran dan belajar ilmu-ilmu yang lainnya, kesibukan orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya pendidikan terhadap anak-anaknya. Seperti ibu rumah tangga yang tidak sempat

meluangkan waktunya di rumah karena kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Mereka menganggap bahwa perhatian terhadap anak cukup dengan pemenuhan materi saja. Tentu saja anggapan tersebut membuat anak-anak merasa rendah diri, tidak semangat dan putus asa dalam belajar agama Islam. Akibatnya anak-anak di Desa Poco Rutang tidak semangat untuk mengikuti kegiatan Islami seperti pengajian taman pendidikan Al-quran, ikut shalat berjamaah di Masjid, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya yang dapat memberikan manfaat yang baik untuk kepribadian anak. Orang tua yang mampu mengarahkan dan mendidik anaknya untuk kebaikan akan melahirkan generasi baik.

c. Pola Pikir Masyarakat yang Materialistis

Pola pikir yang materialistis yang masih tertanam pada sebagian masyarakat mempengaruhi tercapai-tidaknya tujuan dakwah dalam meningkatkan pengamalan Islam bagi masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat Desa Poco Rutang beranggapan bahwa dalam kehidupan ini yang penting bisa mencukupi kebutuhan hari ini dan besok.

d. Kurangnya Da'i

Kehadiran para da'i dalam kehidupan masyarakat tentunya sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan Islam bagi masyarakat di Desa Poco Rutang. Kehadiran para da'i yang memiliki keilmuan yang baik serta mampu memberi keteladanan yang baik

dalam kehidupan masyarakat dan mampu memberikan perubahan yang baik dalam kehidupan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Desa Poco Rutang, tapi hal ini bertolak belakang dengan yang ada di Desa Poco Rutang dimana jumlah da'i yang ada disini sangatlah sedikit, hanya beberapa orang saja, itupun peran da'i dalam meningkatkan kesadaran agama masih kurang maksimal, sehingga pemahaman agama masyarakat sangatlah sedikit.

C. Metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran agama masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Poco Rutang ada beberapa pendekatan dan metode dakwah yangi tepat adalah sebagai beriku;

1. Pendekatan dakwah kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sarana dakwah. Jadi, dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama dengan berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah.

Pendekatan ini membutuhkan tenaga atau fisik yang kuat untuk mendekati masyarakat supaya bisa kita mengajak untuk beribadah kepada Allah swt, misalkan seorang petani yaitu dengan cara ikut

bersama mereka pergi ke sawah dan ketika mendekati waktu shalat baru seorang da'i mengajak pulang untuk shalat berjama'ah.

Beberapa strategi dakwah berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada :

- a. Dakwah harus dimulai dengan mengetahui kebutuhan "kebutuhan masyarakat" kebutuhan dimaksud bukan hanya kebutuhan secara objektif sekalipun itu perlu dipenuhi, tetapi yang dimaksud kebutuhan masyarakat disini adalah kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapatkan perhatian.
- b. Dakwah dilakukan secara terpandu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek atau kebutuhan masyarakat diatas dapat terjangkau oleh program dakwah, dengan melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri dengan rangkaian berbeda.
- c. Program dakwah dapat dilakukan melalui program da'i yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang mampu memenuhi segala kebutuhan masyarakat terutama dibidang dakwah.
- d. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerja sama masyarakat. Yang bertujuan agar pelaksanaan dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerja sama dari potensi-

potensi yang ada, dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

2. Pendekatan dakwah struktural

Dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperkuat dakwah Islam. Hingga dalam prakteknya aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur politik, maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai idiologi negara, sehingga nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan kultural dan struktural. Kedua pendekatan tersebut telah dipraktekkan pada zaman Nabi Muhammad saw. Dakwah kultural yang dilakukan oleh Nabi sebagai respon Al-quran terhadap budaya masyarakat Arab ketika Al-quran diturunkan. Terdapat tiga sikap Islam terhadap budaya atau kultur yaitu menerima, memperbaiki dan menolaknya. Dakwah kultural berlangsung selama Alquran turun secara berangsur-angsur yaitu dua puluh dua tahun, baik di Makkah maupun di Madinah. Sementara dakwah struktural berlangsung di Madinah selama sepuluh tahun. Nabi Muhammad di Madinah selain sebagai agamawan juga sebagai negarawan. Penggunaan wewenang sebagai negarawan untuk kepentingan dakwah merupakan keniscayaan.

Adapun metode dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim Desa Poco Rutang adalah sebagai berikut:

1. Metode cara lemah lembut (*bi-al-hikmah*)

Metode *bi-al-hikmah* merupakan seruan atau ajakan dengan cara yang bijak, filosofis, argumentatif dilakukan dengan penuh adil, penuh kesabaran, dan ketabahan sesuai dengan risalah an-nubuwwah dan ajaran al-quran dan as-sunnah agar masyarakat mudah menerima dakwah yang disampaikan oleh da'i, dengan metode lemah lembut ini akan lebih menggambarkan kepada masyarakat tentang Islam yang sesungguhnya yang sangat menyukai kelembutan, bukan kekerasan yang sering didengung-dengungkan oleh para pembenci Islam, sehingga Islam di mata masyarakat awam menjadi sangat buruk. Sehingga dengan metode ini diharapkan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang Islam yang sesungguhnya.

2. Metode ceramah (*mauidztil hasanah*)

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh para Da'i dalam berdakwah, selain itu metode ini sangat mendukung terwujudnya ukhwah islamiyah diantara jam'aah, dan termasuk terciptanya hubungan yang intens dengan Da'i. Disamping itu KH. Abdurahman selaku kepala kantor urusan agama (KUA) di Desa Poco Rutang mengungkapkan bahwa:

"Ceramah lebih sering digunakan para da'i, karna suatu kebutuhan dan praktis dalam penerapannya, ceramah juga merupakan metode yang paling sering digunakan pada masa Nabi, ketercakupan pesan juga lebih banyak sehingga pesan-pesan dakwah dapat meluas dalam waktu yang tidak terlalu lama"⁵⁴

Metode ini sangat baik dalam membangun pengetahuan dan peradaban masyarakat, tetapi sisi lain metode ini memiliki beberapa kekurangan dan kelemahan, sehingga Da'i sangat penting memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Da'i harus mempelajari kondisi *mad'u*
- b. Seantiasa menyesuaikan materi pesan-pesan dengan ummat, dan tingkatan pemahaman mereka.
- c. Da'i harus mengorganisasikan bahan ceramah dengan cara memungkinkan pengajaran yang efektif.
- d. Da'i harus merangsang berbagai variasi penyajiannya dengan menarik.
- e. Penggunaan alat-alat bantu lain bila dianggap perlu, seperti slide dan papan tulis.⁵⁵

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Poco Rutang bahwa masyarakat setempat sangat kurang dalam memahami islam dan tidak menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan al-quran dan hadis Nabi Muhammad saw. Hal ini di sebabkan karena mereka belum

⁵⁴ Wawancara dengan kepala kantor Urusan Agama, KH, Abdurahman, tanggal 20 novembr 2018 di Kantor Urusan agama Kecamatan Lembor.

⁵⁵ Muhammad Ali aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta, Cet. 1 Perdana Media, 2004)h, 166-167

mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya, dan juga kurangnya Da'i yang bisa memberikan penjelasan kepada mereka seputar keagamaan dan nilai-nilai hikmah dalam agama Islam, memberi kisah-kisah teladan, motifasi ibadah, dengan memberikan kisah serta motifasi yang baik dalam beribadah dan mudah dipahami oleh masyarakat awam, melalui metode ceramah ini dipandang sangat cocok untuk masyarakat awam, maka sangat diharapkan masyarakat akan memperoleh wawasan keagamaan yang memadai yang disampaikan oleh para tokoh agama dan Da'i yang ada di desa Poco Rutang sendiri. Dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Sehingga mereka dapat menjalankan ibadah yang sesuai dengan tuntunan al-quran dan as-sunnah, sehingga tercapailah tujuan dakwah yaitu meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim Desa Poco Rutang.

3. Metode tanya jawab (*jadilhum billati hiya ahsan*)

Metode dakwah yang ketiga yang dipandang sangat tepat dan efektif bagi masyarakat desa Poco Rutang adalah metode tanya jawab (*jadilhum billati hiya ahsan*), membahas masalah agama oleh tokoh-tokoh agama dan Da'i yang ada di Desa poco Rutang, dengan harapan nanti memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai penting pelaksanaan pengamalan nilai-nilai islam dalam kehidupan, dengan diadakannya tanya jawab maka masyarakat akan lebih mudah untuk bertanya dan mengadu atas permasalahan yang mereka alami didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya metode ini masyarakat

bisa lebih leluasa dalam belajar Islam dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan seorang Da'i sangat diperlukan untuk untuk tercapainya tujuan dakwah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ilham jama'ah Masjid An-nur Desa Poco Rutang bahwa :

"Keteladanan yang dikembangkan oleh para Da'i saat ini di Kecamatan Lembor Pada Umumnya sedikit berbeda dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rosulullah. Dikatakan demikian, dijamin Nabi Muhammad Saw, keteladanan yang beliau tunjukkan disegala aspek kehidupan, mulai dari sifat-sifat dasar seorang muslim sampai pada hal yang lebih rumit misalnya tentang ketauhidan dan hukum-hukum Islam. Tetapi saat ini dalam sudut pandang saya tidak sedikit Da'i yang berbicara hanya sebatas teori yang tidak diaplikasikan dalam kehidupan pribadinya. Meski demikian oleh jama'ah, keteladanan pemberian contoh yang baik sangat dibutuhkan karena terkadang terjadi kesalahpahaman saat penyampaian dakwah secara ceramah yang tidak dibarengi dengan sesi tanya jawab⁵⁶

Moh. Ali Aziz mengemukakan bahwa dari ketiga metode dakwah yang lazim digunakan metode ceramah dan dialog merupakan metode yang mudah dibawa dan diterapkan pada ummat. Jenis metode yang dipakai tidak menentukan keefektifan dari metode tersebut, sebab keefektifan dari sebuah metode dakwah adalah terletak pada respon jama'ah dan kebutuhan jama'ah.⁵⁷

Dari keadaan tersebut dalam pelaksanaan dakwah di Desa Poco Rutang diperlukan strategi tersendiri, yaitu para da'i harus menyadari

⁵⁶ Wawancara dengan Ilham, jama'ah masjid, tanggal 22 november 2018 di masjid An-nur Desa Poco Rutang

⁵⁷ Muh. Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Cet. 1 Perdana Media, 2004)h, 166-167

perbedaan setiap sasaran dakwah yang dihadapinya. Keragaman audienc sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam sesuai kebutuhan mereka. Dalam konteks Islam, nabi melalui haditsnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuannya (*uquilihim*).

Dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikkan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mesti melibatkan dialog yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran, dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian *mad'u* akan menerima ajakan seorang da'i bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal yang paling benar, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas kemanusiaan masing-masing orang. Kemudian hendaklah dakwah dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa, karena sikap demikian disamping kurang arif, juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan da'i.

Kemudian kompetensi personal yang harus dimiliki seorang Da'i hanya dapat dicapai jika Da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agama tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kesadaran agama masyarakat muslim Desa Poco Rutang masih sangat sedikit, ada beberapa faktor yang menyebabkannya seperti kurangnya percaya diri atau tidak optimimisme dalam beragama, kurangnya didikan agama dari orang tua untuk anak, pola pikir masyarakat yang materialistis dan kurangnya Da'i.
2. Adapun metode dakwah dalam meningkatkan keagamaan masyarakat muslim Desa Poco Rutang adalah Metode pendekatan atau berinteraksi langsung dengan masyrakat yang terdiri dari Pendekatan dakwah kultural dan Pendekatan dakwah struktural, yang diikuti oleh beberapa metode dakwah seperti dakwah dengan cara lemah lembut (*Bil-hikmah*) dan Berdakwah dengan ceramah (*mauidzotil hasanah*) dan Berdakwah dengan berdiskusi atau tanya jawab (*jadiluh billati hiya ahsan*).

Daftar pustaka

- Achmad Amrullah; 1983, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta.
- Ahmad Amrullah. 1984. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP3Y.
- Al-Asfahany Al-Raghib. 1992 M / 1412 H. *Mufradat Al-Fazz*, Al-Qur'an Tahqiq Safwan Adnn Dawudi. Dar Al-Qalam.
- Al-Bilali Abd. Hamid. 1989. *Fikh Al-Dakwah Fi Ingkar Al-Mungkar*. Kuwait: Dar Al- Dakwah.
- Amin A. Mansyur. 1980. *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Pemerintah Tentang Aktifitas Agama*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Arifin M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1.
- Daud Ibrahim Marwah. 1994. *Teknologi Emansipasi Dan Transedensi Wacana Perubahan Dengan Visi Islam*. Bandung: Mizan, Cet. 1.
- Departemen Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Mahira.
- Drajad Zakiyah. 1996. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: CV Ruhama.
- Fairuzabadiy. 1987. *Al-Qamus Al-Muhit*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Hawwa Said. 1993 M / 1414 H. *Asas Fi Al-Tafsir*. Jilid VI. Dar Al-Salim. Cet. VI.
- Hasan M. Ali. 2000. *Study Islam Al-C... n Dan Sunnah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Offset.
- Hardiansyah Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, Dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Pengalian Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, Cet. 2.
- Haryanto Sentot. 2007. *Psikologis Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ibnu Hambali Imam Ahmad. 1974. *Betulkanlah Shalat Anda*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 3.
- Jamil Fackrurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kaelany. 2000. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.